

PURA LEBAH DI DESA SUWUG KABUPATEN BULELENG (Kajian Teologi Hindu)

Oleh

Kadek Anggreni¹, Ida Made Windya², Yunitha Asri Diantary Ni Made³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^(1,2,3)

Email : kadekanggrenianggreni@gmail.com¹

ABSTRACT

Lebah Temple, located in Suwug Village, Sawan District, Buleleng Regency, is one of the important temples called Penyanding Temple. Penyanding Temple is a type of temple that functions as a place of worship or prayer built based on the similarity of lineage (kawitan). This research is motivated by the lack of a deeper understanding of the existence of Lebah Temple related to the form, function, and meaning of Hindu theology of Lebah Temple. This research was conducted in Suwug Village. The subjects in this study were religious leaders and local community leaders who knew about Lebah Temple, in Suwug Village, Sawan District, Buleleng Regency. The purpose of this study was to determine the form, function, and meaning of Hindu theology of Lebah Temple in Suwug Village. This study used a descriptive qualitative approach, data collection methods using participant observation, interviews, documentation, document analysis and field notes. The results of this study can be concluded, namely: 1). The form of the Pura Lebah takes an architectural concept based on the concept of asta kosalaikosalii, which in the creation of architectural works is based on the harmony of human relationships with God, with other humans and with nature or the environment. 2). The functions of the Pura Lebah consist of spiritual functions, social functions, and cultural functions. 3). The Hindu theological meaning of the Pura Lebah consists of the symbolic meaning of the Pura Lebah in Hindu theology, the theological meaning of harmony, and the meaning of social theology.

Keywords: Pura Lebah, Form, Function, Meaning, Hindu Theology

I. PENDAHULUAN

Di Bali, masyarakatnya mayoritas memeluk agama Hindu, yang memiliki banyak ajaran dan ritual yang sangat mendalam untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Agama Hindu di Bali tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga sangat terkait dengan nilai-nilai budaya, adat, dan tradisi lokal yang sudah ada sejak lama. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam adalah tiga sumber kebahagiaan yang diajarkan dalam agama Hindu Bali. Istilah "*tri hita karana*" merujuk pada konsep ini. Dalam

kehidupan sehari-hari, ajaran agama ini tercermin dalam berbagai aspek seperti upacara keagamaan, seni, dan adat istiadat. Masyarakat Bali secara umum menjalankan kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama dan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun. Keyakinan umat Hindu kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) telah melahirkan berbagai karya budaya yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu wujud nyata dari budaya spiritual Hindu di Bali adalah pembangunan pura sebagai tempat pemujaan (Yogantara, 2024:1).

Menurut Windhu dalam Mahaputra (2022:30), Pura di Bali biasanya memiliki tiga struktur atau sering disebut dengan *tri mandala*. *Tri Mandala* terdiri : 1. *nista mandala* berfungsi sebagai area yang lebih terbuka dan umum. Ini adalah bagian dari pura yang digunakan untuk kegiatan duniawi dan seringkali menjadi tempat bagi umat yang belum berada pada tingkat kesucian yang lebih tinggi. Beberapa kegiatan yang dilakukan di sini antara lain pembersihan luar pura, kegiatan sosial, atau tempat bagi pengunjung untuk berkumpul sebelum memasuki area yang lebih suci. 2. *madya mandala* adalah area yang lebih suci dan digunakan untuk kegiatan ibadah. Umat yang telah bersih secara fisik dan rohani dapat melaksanakan upacara persembahyangan dan kegiatan spiritual lainnya. Dibagian ini juga merupakan tempat bagi *pelinggih* (tempat persembahyangan) terdapat juga simbol-simbol keagamaan yang menghubungkan umat dengan Tuhan, serta tempat untuk melakukan doa-doa dan ritual keagamaan. 3. *utama mandala* adalah bagian paling dalam dan paling suci dari pura. Area ini yang paling sakral, tempat di mana pemujaan kepada Tuhan dilakukan dengan penuh kekhusyukan. Di sini biasanya terdapat bangunan-bangunan utama, seperti *meru* (tempat penyembahan dewa-dewa), yang menjadi pusat dari semua kegiatan persembahyangan dan ritual agama Hindu.

Berdasarkan jenis pura atau tempat suci yang ada, Pura Lebah termasuk ke pura *penyanding*. Pura *penyanding* adalah jenis pura yang berfungsi sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan yang dibangun berdasarkan kesamaan garis keturunan (*kawitan*). Keberadaan Pura Lebah tidak hanya terkait dengan aspek spiritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat Hindu. Pada saat *piodalan* (upacara

keagamaan), pura ini menjadi pusat berkumpulnya masyarakat Hindu untuk berdoa, mempersembahkan *yadnya* dan memohon anugrah dari *Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu, *piodalan* juga menjadi tempat bagi masyarakat Hindu untuk saling bersosialisasi, mempererat hubungan antar sesama, serta menjaga keharmonisan antar masyarakat. Kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, dan gotong-royong di antara warga desa. Pura Lebah ini selain tempat suci juga sebagai simbol penting dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai sosial masyarakat Hindu di Bali. *Piodalan* di Pura Lebah Desa Adat Suwug ini jatuh pada setiap purnama keenam, *piodalan* ini berurutan dengan *piodalan* di Pura Menase dan Pura Desa.

II. METODE

Penelitian Pura Lebah (Kajian Teologi Hindu) ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* diterapkan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama: Teori Fungsional Struktural dan Teori Religi.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Pura Lebah

Pura Lebah yang berlokasi di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, didirikan sebagai pura *penyanding* dari Pura Agung Menase, berdasarkan ikatan kesamaan garis keturunan (*kawitan*) umat Hindu yang memiliki keterkaitan spiritual dengan kedua pura tersebut. Sebagai pura *penyanding*, Pura Lebah berfungsi

sebagai tempat pemujaan kepada Sang Hyang Widhi Wasa yang diyakini berstana di pura ini sebagai manifestasi pelindung serta pemberi anugerah kesejahteraan dan kemakmuran bagi umat.

Keberadaan Pura Lebah tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, namun juga memiliki peran strategis dalam memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat Hindu di Bali. Pada saat pelaksanaan *piodalan* (upacara keagamaan), pura ini menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial, di mana umat berkumpul untuk melaksanakan persembahyangan, mempersembahkan yadnya, serta memohon berkah dan kerahayuan. Selain itu, *piodalan* juga menjadi sarana interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga, membangun rasa kebersamaan, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dan persaudaraan.

3.2 Bentuk Pura Lebah Desa Suwug

Konsep arsitektur berdasarkan ajaran Hindu disebut dengan konsep *asta kosala kosali*. Menurut Suparta (2014:49) *Asta Kosala Kosali Bumi* adalah salah satu prinsip, standar, dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Hindu dalam pembuatan arsitektur yang berbudaya dan bercitra. Ini bertujuan untuk membuat arsitektur yang mengutamakan keharmonisan antara manusia, Tuhan, sesama manusia, dan alam atau lingkungannya. Setiap umat Hindu menggunakan konsep *asta kosala kosali* untuk membangun sebuah bangunan rumah maupun pura. Karena konsep *asta kosala kosali* yang menjadi acuan untuk umat Hindu membangun suatu bangunan rumah atau tempat suci. Begitu juga dengan Pura Lebah, konsep arsitekturnya berdasarkan konsep *asta kosala kosali* mendasarkan karya arsitekturnya pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

3.2.1 Struktur Pada Pura Lebah

Menurut Parta dalam Mahaputra (2022:30) hingga saat ini, *konsep tri mandala* biasanya dikaitkan dengan konsep penataan kawasan pura Hindu Bali. Pada dasarnya, konsep ini merupakan perpaduan dari dua konsep tradisional (*rwa bhineda*, yang berarti hitam dan putih) yang membatasi budaya Hindu Bali: konsep dalam-luar dan konsep sakral-profane. *Tri mandala* adalah konsep arsitektur dan tata ruang yang digunakan dalam pembangunan pura di Bali, termasuk Pura Lebah di Desa Suwug, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Berikut penerapan *tri mandala* pada Pura Lebah :

1. *Nista mandala (Jaba Sisi)*: merupakan bagian luar pura, pada bagian ini biasanya dijadikan tempat untuk *mesandekan* para *pemedek* yang sedang sembahyang dan dijadikan sebagai tempat *genah dana punia* bagi *pemedek* yang ingin *mepunia*.
2. *Madya mandala (Jaba Tengah)*: merupakan bagian tengah pura, pada bagian ini biasanya dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara persembahyangan dan kegiatan spiritual lainnya seperti *ngayah metabuhan*.
3. *Utama mandala (Jeroan)*: merupakan bagian dalam pura yang dianggap sebagai tempat yang paling suci dan paling sakral, pada bagian ini biasanya dijadikan tempat pusat dari semua kegiatan persembahyangan dan ritual agama Hindu.

Melalui penerapan konsep *tri mandala*, Pura Lebah tidak hanya menciptakan tatanan ruang yang fungsional, tetapi juga menyusun hierarki kesucian yang mencerminkan filosofi Hindu Bali tentang harmoni antara manusia dan alam

semesta. Konsep ini membuat setiap langkah umat yang memasuki pura menjadi perjalanan spiritual dari yang profan menuju yang sakral.

3.2.2 Elemen-Elemen Simbolik Dalam Struktur Pura Lebah

Menurut George Herbert Mead dalam Partini (2019:33) manusia dapat berinteraksi dengan orang lain melalui simbol-simbol tertentu yang dimiliki bersama. Melalui simbol-simbol ini manusia memberikan makna pada setiap aktivitasnya. Manusia dapat menafsirkan keadaan dan perilaku dengan menggunakan simbol tersebut. Begitu juga dengan simbol-simbol yang ada di Pura Lebah salah satunya ada patung wisnu murti menuju ke *madya mandala*, patung wilamana dewa sambhu dijeroan tepatnya di *bale piyasan* serta ornament wilmana dan trisula dewa sambhu di tembok utama mandala (*jeroan*).

- 1) Keberadaan patung Wisnu Murti di depan Candi Bentar merupakan bukti bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Dewa Wisnu. Patung ini juga menjadi simbol keberadaan Pura Lebah sebagai tempat suci dan penting bagi masyarakat setempat. Dengan begitu, kepercayaan masyarakat setempat terhadap Dewa Wisnu merupakan bagian penting dari kebudayaan dan kepercayaan masyarakat setempat. Kepercayaan ini masih dipegang teguh oleh masyarakat setempat hingga saat ini, serta menjadi salah satu aspek yang membuat Pura Lebah menjadi tempat yang unik dan menarik.
- 2) Patung wilmana Dewa Sambhu terbuat dari pahatan kayu yang sudah di bentuk menyerupai patung wilmana Dewa Sambhu sebagai simbol dari tempat suci berstananya Dewa Siwa dalam

manifestasinya sebagai Dewa Sambhu.

- 3) Ornament *wilmana Dewa Sambhu* yang terletak di tembok *penyengker jeroan* sebelah *bale piyasan*. Ornament ini tidak hanya diyakini memiliki kekuatan untuk menjaga keseimbangan alam semesta tetapi juga merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan masyarakat sekitar terhadap kekuatan dan peran *Dewa sambhu*. Penghormatan ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memiliki kepercayaan yang kuat terhadap *Dewa Sambhu* dan peranannya dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

3.3 Fungsi Pura Lebah Desa Suwug

Pura Lebah di Desa Suwug memiliki beberapa fungsi yang terdapat didalamnya baik fungsi spiritual, fungsi sosial, dan fungsi budaya sebagai berikut :

3.3.1 Fungsi Spiritual

Menurut Nasrudin dan Jaenudin spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup (Nasrudin, dkk 2021:29). Keberadaan pura sebagai tempat sembahyang dan spiritualitas umat Hindu menjadi bukti nyata bahwa umat Hindu memiliki nilai – nilai keagamaan yang kuat dalam menjalankan ajaran dan keyakinannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*). Pura merupakan salah satu simbol kepercayaan umat Hindu dan menunjukkan nilai religius yang kuat dalam meyakini dan menerapkan ajaran kepercayaannya. Pura Lebah mempunyai peran penting yaitu untuk meningkatkan *isradha bhakti* umat Hindu, isebagai pusat spiritual dan penyucian diri karena pura menjadi tempat umat melakukan berbagai ritual keagamaan untuk membangun kesucian

jiwa, serta menyelaraskan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*).

Pengabdian suci *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi* beserta manifestasi-Nya berdasarkan ajaran agama Hindu tertuang dalam kitab suci Bhagawad-Gita XII.6-7 sebagai berikut :

*Ye tu sarvani karmani, mayi
sannyasya mat-parah
Ananyenaiva yogena, mam
dhyayanta upasate
Tesam aham samuddharta, mrtyu-
samsara-sagarat
Bhavami na cirat partha, may
avesita-cetasam*

Terjemahan :

Tetapi orang yang menyembah-Ku, menyerahkan segala kegiatannya kepada-Ku, setia kepada-Ku tanpa menyimpang, tekun dalam pengabdian suci *bhakti*, selalu bersemadi kepada-Ku, dan sudah memusatkan pikirannya kepada-Ku cepat Kuselamatkan dari lautan kelahiran dan kematian, wahai Putera Prtha (Prabhupada, 2015:100)

Berdasarkan *sloka* diatas maka bagi siapa saja yang menyerahkan segala kegiatan kepada-Nya, setia kepada-Nya, dan tekun dalam pengabdian suci *bhakti* akan diselamatkan dari lautan kelahiran dan kematian. *Sloka* tersebut menekankan pentingnya *bhakti yoga* yaitu jalan pengabdian dan kesetiaan kepada Tuhan. Dengan memusatkan pikiran dan hati kepada Tuhan dengan rasa kepercayaan (*sradha*), seseorang dapat mencapai keselamatan dan kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Pura Lebah sebagai pusat spiritual bagi masyarakat setempat untuk melaksanakan *bhakti yoga* yaitu praktik keagamaan yang

berfokus pada pengabdian dan cinta kasih kepada Tuhan.

3.3.2 Fungsi Sosial Pura Lebah

Menurut Mansur dkk (2020:39) manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama dan berinteraksi dengan sesama. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan semua makhluk hidup di alam semesta, termasuk sesama manusia. Selama hidup di masyarakat, manusia pasti akan terlibat dalam kegiatan sosial yang berkaitan dengan komunikasi satu sama lain. Hal ini juga terjadi di Pura Lebah, yang selalu memiliki hubungan sosial yang baik. Pura Lebah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Melalui kegiatan seperti *ngayah*, *mebat*, dan persiapan upacara masyarakat membangun rasa kebersamaan. Hal ini menjadikan Pura Lebah sebagai simbol kekuatan komunitas dan kebersamaan masyarakat desa.

3.3.3 Fungsi Budaya Pura Lebah

"*Budhayah*", bentuk jamak dari "*buddhi*", yang berarti "budi" atau "akal", adalah asal kata bahasa Sanskerta untuk "budaya" serta merupakan gagasan dan daya kekuatan dari yang telah dilakukan dan diterima oleh masyarakatnya. Budaya sekaligus berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat dan sering disebut tradisi. Tradisi merupakan sifat dan kebiasaan. Kebiasaan ini yang dilakukan secara berulang bahkan terus menerus sehingga melekat dalam tingkah laku dan perbuatan individu dalam masyarakat (Zagoto, 2023:7). Sedangkan menurut E.B Tylor dalam Zagoto (2023:8) budaya adalah kumpulan semua pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang

sebagai anggota masyarakat. (Putra I. W., 2025).

3.4 Makna Teologi Hindu Pura Lebah

Pura Lebah di Desa Suwug memiliki beberapa makna yaitu makna simbolis Pura Lebah dalam teologi Hindu, makna teologi kerukunan Pura Lebah, dan makna teologi sosial pura lebah. Dari ketiga makna Pura Lebah tersebut, akan dijelaskan dalam pembahasan berikut :

4.4.1 Makna Simbolis Pura Lebah dalam Teologi Hindu

Menurut Partini (2019:37) setiap simbol dapat dipahami melalui proses interpretasi yang disepakati oleh komunitas yang menggunakannya. Simbolis biasanya digunakan untuk menggambarkan representasi atau lambang dari sesuatu, tetapi lebih spesifik dan kadang bersifat praktis atau fungsional dalam konteks tertentu. Sama halnya dengan Pura Lebah. Secara simbolis Pura Lebah sebagai tempat berstananya *Sang Hyang Widhi Wasa* yaitu tempat dimana *Sang Hyang Widhi Wasa* hadir, sehingga umat Hindu dapat menghubungkan diri dengan Tuhannya. Pura Lebah sebagai tempat dimana umat Hindu dapat melakukan persembahyangan, memohon berkat, dan mengembangkan kesadaran spiritual kepada Tuhan. Keyakinan akan Tuhan dalam agama Hindu dinyatakan dengan 2 cara pandang yaitu Tuhan tidak terwujud (*Nirguna Brahman*) dan Tuhan yang bersifat (*Saguna Brahman*). Sebagai *Nirguna Brahman* Tuhan dinyatakan tak berwujud, tidak terpikirkan dan abstrak sebagaimana tersirat dalam sloka Bhagawab Gita (II-25) sebagai berikut.

“*Ayakto 'yam acintyo 'yam Avikaryo 'yam ucyate Tasmad evam veditvainam Manusocitum arhasi.*”

Terjemahannya:

“Dia tidak dapat diwujudkan dengan kata-kata, tidak dapat dipikirkan, dan dinyatakan, tak berubah-ubah karena itu dengan mengetahui sebagaimana halnya, engkau tak perlu berduka (Pudja, 2005: 47)

Berdasarkan *sloka* diatas jika seseorang telah memahami hakikat sejati kehidupan (yakni bahwa inti diri atau roh adalah abadi dan tak berubah), maka tidak ada alasan untuk bersedih, karena semua yang lahir dan mati hanyalah perubahan luar, bukan esensi sejati. *Sloka* tersebut menekankan pentingnya kebenaran tertinggi (*Atman/Brahman*) itu melampaui kata-kata dan pikiran, abadi, dan tidak berubah. Ketika seseorang menyadari kebenaran itu, maka ia akan terbebas dari duka cita karena memahami bahwa inti dirinya tidak pernah benar-benar binasa (Putra, 2024).

Sementara menurut pandangan *Saguna Brahman*, Tuhan Berwujud, berkepribadian, dan disimbolkan dengan berbagai atribut yang satu sama lain kadang-kadang berbeda, sehingga mengesankan Tuhan itu bersifat jamak. Dalam agama Hindu, Tuhan yang Tunggal (Esa) dipersonifikasi menjadi Tuhan yang memiliki sifat-sifat *maskulin* dan *femenim*, *lingga* dan *yoni*, *akasa-prethiwi*, dan *cetana acetana* (Triguna, 2018:74). Masyarakat umat Hindu di Desa Suwug meyakini bahwa Brahman dapat dipahami melalui dua aspek utama, yaitu *Nirguna Brahman* yang tanpa sifat dan tidak terjangkau oleh pikiran manusia, dan *Saguna Brahman* yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk personal dengan sifat-sifat Ilahi yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk dewa. Pemahaman terhadap kedua konsep ini sangat dipengaruhi oleh tingkat *jnana* atau pengetahuan spiritual individu masing-masing.

4.4.2 Makna Teologi Kerukunan

Menurut Djohan Effendi (Akbar, 2019:4), teologi kerukunan merupakan sebuah struktur yang menyelaraskan ide – ide teologis yang beragam, berfungsi sebagai sarana adaptasi terhadap ajaran semua agama. Ini juga berfungsi sebagai perspektif teologis yang tidak mengklaim satu kebenaran teologi secara eksklusif (tidak memonopoli kebenaran dan keselamatan), melainkan bersikap toleran (rukun) dan tetap menghargai kebenaran yang ada di agama lain. Dari sisi teologi, pura sebagai simbol penyatu yang mencerminkan ajaran *tat twam asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku) yang mengajarkan kesatuan dalam perbedaan sebagai nilai spiritual. Secara etimologis, *tri hita karana* berasal dari bahasa Sanskerta berasal dari kata “*tri*” artinya tiga, “*hita*” artinya bahagia dan “*karana*” artinya penyebab kebahagiaan. Konsep *tri hita karana* merupakan konsep keagamaan Hindu yang berarti tiga kebahagiaan, kedamaian dan keseimbangan dalam kehidupan manusia (Yasa, 2022:211). Sama halnya dengan Pura Lebah juga memiliki makna tentang teologi kerukunan seperti berikut :

1. Pura Lebah dianggap sebagai tempat untuk mencapai kerukunan dengan Tuhan, yaitu hubungan yang harmonis dan serasi dengan Tuhan karena masyarakat umat Hindu sering melaksanakan persembahyangan di pura tersebut.
2. Pura Lebah dianggap sebagai tempat untuk mencapai kerukunan dengan alam, yaitu hubungan yang harmonis dan serasi dengan alam semesta karena alam bukan hanya tempat tinggal, tapi bagian dari ciptaan suci Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Alam semesta adalah manifestasi kekuatan Tuhan (*Bhuana Agung*) dan manusia sebagai *Bhuana Alit*

harus hidup selarasnya dengannya.

3. Pura Lebah dianggap sebagai tempat untuk mencapai kerukunan dengan sesama, yaitu hubungan yang harmonis dan serasi dengan sesama manusia karena setiap menjelang *piodalan* masyarakat setempat pasti melaksanakan gotong royong untuk bersih – bersih dan bergiliran melaksanakan *ngayah* dipura, hal ini akan membuat adanya interaksi antar *krama* dan menciptakan kerukunan antar sesama (Putra, 2023).

4.4.3 Makna Teologi Sosial

Menurut Putra dalam Putra (2022: 190), teologi sosial adalah studi tentang agama dan masalah kemanusiaan. Menurut definisi ini, teologi sosial dapat didefinisikan sebagai bagian dari ajaran moralitas yang berasal dari teologi. Kemudian aspek-aspek moralitas ini digunakan untuk menjawab masalah kemanusiaan seperti moderasi, cinta kasih, toleransi, dan sebagainya. Ditemukan banyak terminologi agama yang bermakna bahwa “kita adalah sebuah keluarga dan kita bersaudara” melalui terminologi *Wasudewa Kutumbakam* yang bersumber dari *Upanisad*. Persaudaraan antarsesama harus dilandasi prinsip bahwa “setiap orang hendaknya menjaga dan menjadikan semua orang berbahagia”. Oleh karena itu, setiap orang harus menjaga dan memperlakukan orang lain seperti halnya menjaga dan memperlakukan dirinya sendiri (Triguna, 2018:75).

Dalam konteks teologi sosial, hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual bisa memperkuat solidaritas sosial dan setiap *yadnya* (ritual/upacara) yang dilaksanakan di Pura Lebah mendorong transformasi sosial. Hal ini

tersirat dalam teks *Artharvaveda* III. 30.4 yakni :

Yena devā na viyanti no ca
vidviṣate
mithaḥ, tat kṛnmo brahma vo
gr̥he saṁjnānam puruṣebhyah

Terjemahannya :

Wahai umat manusia,
persatukanlah yang menyatukan
para dewa. Aku memberikan yang
sama kepadamu juga sehingga
anda mampu menciptakan
persatuan di antara anda (Titib,
2006: 347).

Berdasarkan *sloka* diatas mengajarkan bahwa prinsip persatuan dan keharmonisan yang dianut oleh para dewa merupakan nilai suci yang patut diteladani oleh umat manusia. Bagi umat Hindu di Pura Lebah, ajaran ini menjadi pedoman untuk senantiasa menjaga kesepahaman, menghindari perpecahan, serta membina kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai perwujudan dari pelaksanaan *dharma* dan *bhakti* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Teologi sosial Hindu menekankan bahwa spiritualitas seharusnya mendorong etika sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

1. Bentuk Pura Lebah dapat diuraikan dari konsep arsitektur Pura Lebah berdasarkan ajaran Hindu yaitu Pura Lebah mengambil konsep arsitekturnya berdasarkan konsep *asta kosala kosali* berdasarkan pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam atau lingkungan. Pura Lebah terdiri dari 3 struktur yang disebut dengan *tri mandala*, penerapan *tri mandala* pada Pura Lebah yaitu *nista mandala (jaba sisi)*: pada bagian ini biasanya dijadikan tempat untuk *mesandekan*

para *pemedek* yang sedang sembahyang dan dijadikan sebagai tempat dana punia bagi *pemedek* yang ingin mepunia. *Madya mandala (jaba tengah)*: pada bagian ini biasanya dijadikan tempat untuk melaksanakan upacara persembahyangan dan kegiatan spiritual lainnya seperti *ngayah* metabuh. Utama mandala (*jeroan*): pada bagian ini biasanya dijadikan tempat pusat dari semua kegiatan persembahyangan dan ritual agama Hindu. Elemen – elemen simbolik yang ada dalam struktur Pura Lebah yaitu keberadaan patung wisnu murti di depan candi bentar merupakan bukti bahwa masyarakat setempat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap dewa wisnu. Patung ini juga menjadi simbol keberadaan Pura Lebah sebagai tempat suci dan penting bagi masyarakat umat Hindu. Keberadaan patung *wilamana Dewa Sambhu* di diatas *bale piyasan*, masyarakat sekitar percaya dan meyakini bahwa Dewa Sambhu bertana di Pura Lebah sebagai dewa yang memiliki kekuatan dan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kekuatan positif dan negatif. Keberadaan Ornament *wilamana Dewa Sambhu* dibuat karena diyakini memiliki kekuatan untuk melindungi pura dari kekuatan negatif.

2. Fungsi dari pura lebah yaitu sebagai berikut : a). Fungsi spiritual dari Pura Lebah yaitu sebagai tempat untuk meningkatkan *sraddha bhakti* umat Hindu, sebagai pusat spiritual dan penyucian diri, sebagai simbol dan pusat pelestarian ajaran dharma, yaitu kebenaran, kebajikan, dan harmoni hidup sesuai ajaran Hindu. Serta

sebagai tempat pertemuan energi sakral (*taksu spiritual*) yang yakini sebagai tempat bertemunya kekuatan sakral yang memberikan keseimbangan energi spiritual bagi desa dan masyarakatnya. b). Fungsi sosial dari Pura Lebah yaitu sebagai pusat kebersamaan, gotong royong dan memperkuat ikatan sosial. c). Fungsi budaya dari Pura Lebah yaitu sebagai pelestarian tradisi, seni Hindu, dan pendidikan keagamaan.

3. Makna teologi Hindu dari Pura Lebah yaitu sebagai berikut : a). Makna simbolis Pura Lebah dalam teologi Hindu yaitu sebagai tempat untuk melakukan persembahyangan, memohon berkat, dan mengembangkan kesadaran spiritual kepada Tuhan. b). Makna teologi kerukunan yaitu sebagai simbol penyatu yang mencerminkan ajaran *tat twam asi* (aku adalah kamu, kamu adalah aku) yang mengajarkan kesatuan dalam perbedaan sebagai nilai spiritual dan sebagai penerapan ajaran *tri hita karana*. c). Makna teologi sosial yaitu sebagai simbol persatuan dan kekerabatan antar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2019). Epistemologi Teologi Kerukunan Djohan Effendi . *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* , 50-67.
- Mahaputra, B. (2022). Tatanan Spasial Pura Paibon Warga Pemeregan di Denpasar. *Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang, Vol 6, No 1*, 27-42.
- Partini, S. (2019). *Perspektif Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Prabhupada, B. S. (2015). *Bhagavad Gita Sloka*. Kabupaten Badung Bali Indonesia : Yayasan Dharma Duta Indonesia.
- Pudja. (2005). *Bhagavad Gita* . Surabaya : Paramita.
- Putra, I. W. (2022). Rekonstruksi Sidikara Pada Masyarakat Bali Sebagai Praktek Ajaran Teologi Sosial . *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu, Vol. 3, No. 2*, 185-194.
- Putra, I. W. S., & Heriyanti, K. (2025). Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali. *Widya Sandhi, 16(1)*, 17-27.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi, 15(2)*, 175-186.
- Putra, I. W. S. (2023). Konstruksi Teologi Hindu Dalam Upaya Menghilangkan Budaya Mengemis Pada Masyarakat Munti Gunung Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. *Sphatika: Jurnal Teologi, 14(2)*, 117-125.
- Putra, I. W. (2025). Eksistensi Ritual Tabuh Rah dalam Kehidupan Keagamaan Di Desa Dukuh Kecamatan Kubu Karangasem (Perspektif Teologi Kebudayaan). *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 254-266*.
- Suparta, I. K. (2014). Penerapan Konsep Asta Kosala Kosali Bumi Pada Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Hindu di Desa Karya Mukti Kec. Donggolo, Prov.Sulawesi Tengah . *Widya Genitri, Vo. 5, No. 1*, 49-57.
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu . *Dharmasrti No 18 Vol I* , 71-83.